

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkannya bisa langsung bekerja. Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menjelaskan tentang pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b)

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang
berakhlak mulia, sehat,



berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

(a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki bekal yang cukup guna bekerja di perusahaan serta menguasai satu bidang pekerjaan dari sekian banyak bidang pekerjaan lainnya. Karena saat masih menimba ilmu di SMK, lulusannya

mendalami setiap bidang studi atau pendidikan kejuruan yang mengarah siap pakai ketika memasuki dunia kerja.

Saat ini dan di masa-masa mendatang, sumber daya manusia diharuskan memiliki kualitas yang kompetitif. Hal ini dikarenakan jumlah lapangan kerja industri terbilang minim jumlahnya, sementara jumlah pengangguran lebih banyak. Lulusan-lulusan sarjana membuat persaingan dalam dunia pekerjaan semakin ketat dan semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai keinginan.

Semakin ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan dan tidak seimbangnya lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk di Indonesia, Maka lulusan-lulusan SMK diharuskan memiliki life skill (keterampilan hidup) berwirausaha. Dengan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) wirausaha diharapkan siswa memiliki jiwa mandiri, kreatif, inovatif, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu diperlukan dorongan atau upaya untuk meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa melalui bimbingan karir di sekolah.

Bimbingan karir merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bahan integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, ataupun perolehan pengetahuan

dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus-menerus berubah.

Bimbingan karir yang berbasis kewirausahaan merupakan stimulasi perkembangan karir, untuk memberikan pandangan dan alternatif lain dalam pemilihan karirnya. Dan Melalui program ini memungkinkan diintegrasikan unsur-unsur kewirausahaan yaitu bimbingan agar siswa mencapai kemandirian, memiliki orientasi pada kesuksesan, disiplin, kreatif, inovatif, tangguh dan berani mengambil resiko yang moderat. Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para siswa, sehingga nantinya terbiasa mandiri dan mencukupi kebutuhannya.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.”(H.R. Al-Baihaqi).

Berdasarkan hadits di atas dapat disebutkan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi. Jadi orang yang berkarya akan memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak dengan kreatifitas dan inovasinya untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Berwirausaha sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, beliau adalah seorang Entrepreneur Sejati. Sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW adalah wirausahawan yang sukses. Keteladanan beliau dalam berdagang menjadi contoh para sahabat dalam berwirausaha.

Dalam menuju kesuksesan berwirausaha tentunya senantiasa harus di barengi dengan keimanan. Sikap jujur, amanah, dan bekerja keras merupakan hal yang penting dalam berbisnis, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan bisnisnya.

Firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَعُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لِن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (Q.S Fatir : 29)

Dari ayat al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kesuksesan yang hakiki dalam berwirausaha tentu harus dibarengi dengan keimanan. Dengan keimanan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan diharapkan tidak keluar dari kaidah-kaidah berwirausaha yang sesuai dengan syari'at islam.

SMK PGRI Subang merupakan salah satu sekolah di kabupaten Subang yang melaksanakan bimbingan karir untuk meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa-siswanya dengan harapan siswa memiliki jiwa mandiri, kreatif, inovatif dan yang paling penting memiliki jiwa kewirausahaan.

Kegiatan bimbingan karir yang dilaksanakan di SMK PGRI Subang di tunjukan kepada siswa kelas XII, siswa kelas XI dikhususkan untuk akademik sedangkan kelas X mereka siswa di khusukan untuk ekstrakurikuler umum. Bimbingan karir yang dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa kelas XII tidak hanya mengarahkan kepada penempatan dan penyaluran baik ke perguruan tinggi ataupun dunia kerja saja tetapi guru BK juga mengarahkan siswanya untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Kegiatan bimbingan karir ini dilakukan secara insidental, hal ini dikarenakan kegiatan BK di sekolah ini tidak memiliki jadwal jam tetap seperti halnya mata pelajaran yang lain. Pemberian bimbingan karir yang di lakukan oleh guru BK saat ada jadwal pelajaran yang kosong juga pada hari sabtu dalam kegiatan sabtu ekstrakurikuler (SAKURA).

Sabtu Ekstrakurikuler (SAKURA) merupakan kegiatan ekstrakurikuler siswa di bidang kewirausahaan seperti, tataboga, tatarias, sablon dan lainnya yang diwajibkan kepada siswa kelas XII di SMK PGRI Subang. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan mengarahkan siswa-siswi SMK PGRI Subang dalam berwirausaha sesuai dengan keahlian dan minat siswa.

Salah satu kegiatan berwirausaha yang dilakukan di SMK PGRI Subang adalah berjualan makanan hasil dari produk mereka sendiri, yang di pasarkan di area sekolah dengan target pasar siswa-siswi juga Guru-guru SMK PGRI Subang.

Menumbuhkan motivasi wirausaha merupakan salah satu tujuan diadakannya bimbingan karir di SMK PGRI Subang ini. Tujuan lainnya adalah untuk menyiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, inovatif, serta diharapkan mampu membuat lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengamati dan mendalami lebih jauh tentang kegiatan BK karir yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa di SMK PGRI Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa ?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa di SMK PGRI Subang.
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa di SMK PGRI Subang.
- c. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa di SMK PGRI Subang.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Akademis :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta memenuhi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan program strata satu (S.I) di Fakultas Dakwan dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Secara Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam menumbuhkan motivasi wirausaha siswa di sekolah.

D. Kerangka Pemikiran

Pengertian bimbingan secara harfiah menurut Arifin adalah “ menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya masa kini dan masa mendatang. Istilah

bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan” (Arifin, 1982: 1).

Bimbingan menurut Yusuf merupakan “ suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang kebetulan atau seketika. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan “ (Yusuf, 2006: 6).

Menurut Prayitno, dalam buku Lilis (2004 :16) mendefinisikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa (Lilis, 2004: 16).

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatan sendiri, dan saran yang ada. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3)

bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Lilis, 2014:16).

Istilah bimbingan karir bermula dari istilah *vocational guidance*. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Frank Pearson pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan. Pada awalnya penggunaan istilah *vocational guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Konsep bimbingan yang bermula di Amerika Serikat ini dilatari oleh berbagai kondisi obyektif pada waktu itu, diantaranya: (1) keadaan ekonomi; (2) keadaan sosial, seperti urbanisasi; (3) kondisi ideologis, seperti adanya kegelisahan untuk membentuk kembali dan menyebarkan pemikiran tentang kemampuan seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan diri dan statusnya; dan (4) perkembangan ilmu (scientific), khususnya dalam bidang ilmu psiko-fisik dan psikologi eksperimental, atas desakan kondisi tersebut, maka munculah gerakan *vocational guidance* yang kemudian tersebar ke seluruh Negara, termasuk ke Indonesia (Miharja, 2015: 43).

Pada tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan dari model okupasional (*occupational*) ke model karir (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu

untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karir, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan. Bimbingan karir tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan penggunaan istilah karir didalamnya terkandung makna pekerjaan dan jabatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Istilah bimbingan karir mengandung konsep yang lebih luas. Bimbingan jabatan menekankan pada keputusan yang menentukan pekerjaan tertentu sedangkan bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat (Miharja, 2015: 43-44).

Setelah bimbingan karir bermula dari bimbingan jabatan kemudian bimbingan karir pada persekolahan. Di Indonesia sendiri program ini masuk dan diadopsi oleh lembaga pendidikan pada tahun 1950, yang kemudian terwadahi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan, yang kini disebut bimbingan dan konseling. Ini diawali dari kebutuhan penjurusan peserta didik

pada jenjang pendidikan menengah keatas. Selanjutnya, pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum 1984, bimbingan karir cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan, dan pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling, bimbingan karir ditempatkan sebagai salah satu bidang bimbingan (Miharja, 2015: 44).

Menurut Anas bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada individu melalui berbagai cara dan bentuk layanan agar ia mampu merencanakan karirnya dengan mantap, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian, serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan dirinya. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan diri tersebut, misalnya informasi karir yang diperoleh siswa dan status sosial ekonomi orangtua (Anas, 2010: 116).

Supriatna (2010 : 11) menjelaskan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dan memahami dunia kerja, maupun merencanakan masa depan sesuai dengan harapannya, mampu menentukan dan membuat keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil sehingga mampu mewujudkan diri secara bermakna.

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemeahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi da

kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi (Yusuf, 2005 : 11).

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, efektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Adapun tujuan bimbingan karir menurut Supriatna (2010: 2-3), tujuan pemberian layanan bimbingan karir di sekolah adalah untuk membantu atau memfasilitasi perkembangan karir individu (peserta didik) sehingga individu memiliki kemampuan-kemampuan salah satunya sebagai berikut, mengenal dan memahami dirinya, terutama potensi dasar (bakat, minat, sikap, kemampuan, dan cita-cita) yang terkait dengan dunia kerja. Peserta didik perlu dibantu untuk memahami potensi dasar dirinya, sehingga mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka jelaslah bahwa bimbingan karir ini dapat menumbuhkan sikap kemandirian baik materi maupun non-materi.

Adapun tahapan-tahapan dalam bimbingan karir menurut M. Firdaus diantaranya :

1. Tahap memperoleh pemahaman diri

Untuk memperoleh pengetahuan tentang pemahaman diri bisa dideskripsikan dengan menggunakan tes psikologi. Minimal ada lima tes yang sering di gunakan oleh konselor dalam konseling dengan menggunakan teori *trait and factor*, yaitu : a) Tes Bakat; b) Prestasi; c) Minat; d) nilai-nilai; e) Kepribadian.

2. Memperoleh pengetahuan tentang dunia kerja

Informasi pekerjaan ialah penunjang kedua teori *trait and factor*. Peran konselor adalah membantu konseli untuk mengumpulkan informasi pekerjaan. Untuk mengumpulkan informasi tidak perlu tergantung kepada pengetahuan karir seorang konselor, tetapi menggunakan banyak sumber untuk menambah pengetahuan.

3. Mengintegrasikan informasi tentang diri dan dunia kerja

Informasi pekerjaan diindikasikan dengan bahan-bahan, penerimaan, ketertarikan atau minat, nilai, dan karakter pribadi yang dibutuhkan setiap pekerjaan.

(M. Firdaus : <http://xmoh.blogspot.co.id/2013/05/tahapan-dalam-bimbingan-karir.html>).

Sujono Trimo (2010: 25) memberikan pengertian motivasi adalah suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya akan (perintence) tiap perilaku manusia yang didalamnya terkandung pula unsur-unsur emosional insane yang berasangkutan.

Menurut Fadlullah mengutip dari Soemanto (2011: 75) wirausaha atau wiraswasta secara etimologi berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, dan perkasa. Sedangkan swasta merupakan perpaduan dari kata “swa” dan “sta”. Swa berarti sendiri sedangkan sta berarti berdiri. Swasta berarti berdiri dengan kekuatan sendiri. Atas dasar makna etimologis ini, dapat dipahami bahwa kewiraswastaan adalah kesungguhan memenuhi kebutuhan diri sendiri dan masyarakat, serta ketekunan dan keberanian memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Sedangkan menurut kasmir (2006: 19) arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan

Menurut Roberth D. Hisrich (2008: 10) kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan nilai dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang

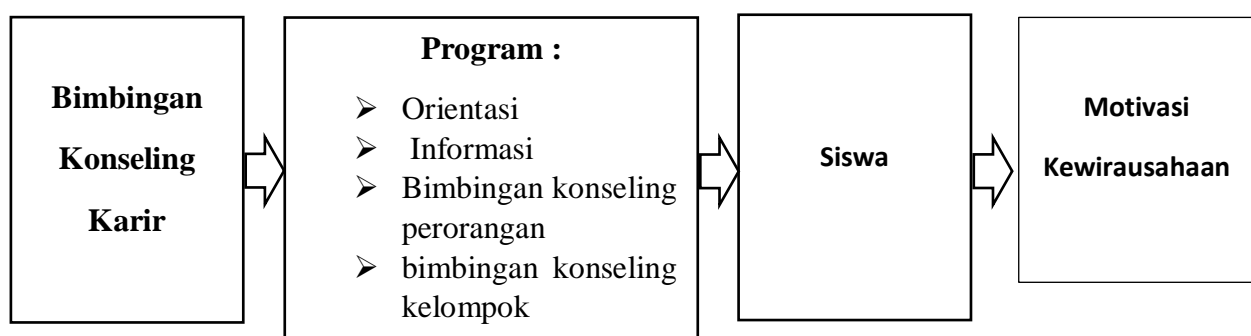
mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi

Menurut Kuswara (2013: 11) secara harfiah kewirausahaan terdiri atas kata dasar wirausaha yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, sehingga dapat diartikan kewirausahaan adalah hal-hal yang terkait dengan wirausaha. Sedangkan wira berarti keberanian dan usaha berarti kegiatan bisnis yang komersial, sehingga kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai keberanian seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan bisnis.

Tujuan kewirausahaan itu sendiri untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan secara umum meningkatkan harkat dan martabat pribadi wirausahawan serta bangsa dan negara, dengan pengetahuan tersebut diharapkan akan semakin banyak warga negara Indonesia yang terjun dalam dunia wirausaha.

Motivasi Kewirausahaan adalah suatu rangsangan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha, yang dilakukan dengan penuh semangat, kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko dalam rangka memperoleh keuntungan, baik berupa uang maupun kepuasan diri.

Skema 1. Kerangka Pemikiran



E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI Subang di Jl. Marsinu No. 7, Cigadung, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. metode ini digunakan untuk mengamati tentang kegiatan bimbingan karir di SMK PGRI Subang dengan cara menggambarkan suatu keadaan motivasi siswa dalam menumbuhkan kewirausahaan. hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Sugiyono bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono, 2009:21).

Penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif ini diajukan untuk (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada di lokasi penelitian, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi kegiatan yang ada di lokasi penelitian, (3) membuat perbandingan atau evaluasi. Selanjutnya dengan metode ini penulis dapat menemukan gambaran aktivitas bimbingan keterampilan hidup pada siswa.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti merupakan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang proses kegiatan Bimbingan Karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa.
- b. Data tentang faktor penunjang dan penghambat yang terjadi dalam bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa.
- c. Data tentang hasil dalam bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa.

4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama. Dalam hal ini penulis langsung berhadapan dengan objek yaitu guru Bimbingan Konseling (BK).

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh buku-buku kepustakaan, dokumen, arsip-arsip dan dari bacaan lain, baik diklat ataupun makalah-makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung dan mendalami tentang bagaimana proses kegiatan bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan siswa di SMK PGRI Subang. Adapun jenis metode observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, dimana peneliti hanya berperan sebagai penonton/ sebagai pengamat saja tidak terjun sebagai pemain. Jadi, ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya (Ardianto, 2010:180). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pelaksanaan bimbingan karir. hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 133) bahwa observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan suatu dengan menggunakan mata.

2) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap subjek yang terlibat langsung dalam penelitian ini yaitu guru BK, kepala sekolah dan siswa. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan dialog dan tanya jawab kepada guru dan siswa yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dengan teknik pengumpulan data seperti yang sudah didapatkan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis dengan menggabungkan data primer dan data skunder sehingga akhir dari tujuan ini dapat menemukan kesimpulan. Secara jelasnya tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

1) Unitisasi Data

Pada proses ini dilakukan dengan menela'ah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data itu diperoleh dengan cara:

- a) Membaca seluruh data.
- b) Mempelajari seluruh data.
- c) Menelaah seluruh data.

2) Reduksi data, dilakukan dengan jalan:

- a) Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya.
- b) Menyusun dalam satuan-satuan.
- c) Mengkategorisasikan satuan-satuan data yang telah di susun.
- d) Kategori tersebut dibuat sambil melakukan koding.

3) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

- 4) Mengadakan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong 2006 : 247).

